NABAWI
Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
E-ISSN: 3032-4378

Manajemen Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri Pada Sekolah Unggul SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru

Siti Sa'idah[1], Dina Hermina[2]

[1] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, stsaidahdahlan@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dinahermina@uin-antasari.ac.id

Abstract – *This study aims to identify and analyze the management of cooperation between leading vocational high schools (SMK) and the business and industrial world (DUDI) at SMK Negeri 1 Martapura and SMK Negeri 1 Banjarbaru. The research method used is qualitative descriptive with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that both schools have implemented various cooperation strategies with DUDI, including student internships, joint curriculum development, and the provision of training facilities that meet industry standards. The success of this cooperation management is supported by factors such as effective communication, mutual commitment between schools and industry partners, and support from the local government. This study concludes that good cooperation between vocational schools and DUDI is crucial in enhancing students' competencies and job readiness after graduation. Recommendations are provided to strengthen the synergy between education and industry through improved training programs for teachers and the refinement of cooperation evaluation mechanisms.*

Keywords: *Cooperative Management, Business and Industry, Leading Vocational Schools, Vocational Education, Job Readiness*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manajemen kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) unggul dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) pada SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan berbagai strategi kerjasama dengan DUDI yang meliputi magang siswa, pengembangan kurikulum bersama, dan penyediaan fasilitas pelatihan yang sesuai dengan standar industri. Keberhasilan manajemen kerjasama ini didukung oleh faktor-faktor seperti komunikasi yang efektif, komitmen bersama antara sekolah dan mitra industri, serta dukungan dari pemerintah daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama yang baik antara SMK dan DUDI sangat penting dalam meningkatkan kompetensi siswa dan kesiapan kerja mereka setelah lulus. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat sinergi antara pendidikan dan industri melalui peningkatan program pelatihan bagi guru dan penyempurnaan mekanisme evaluasi kerjasama.

Kata Kunci: Manajemen kerjasama, dunia usaha dan dunia industri, SMK unggul, pendidikan vokasi, kesiapan kerja

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang merupakan suatu sistem terbuka, artinya sekolah merupakan lembaga yang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian sekolah seharusnya menjalin kerjasama dengan lingkungannya, hal ini agar sekolah bisa tetap eksis dan bertahanditengah masyarakat yang selalu membutuhkan pendidikan yang berkualitas dan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 butir 6, yang berbunyi: Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Manajemen kerjasama sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh sekolah agar dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional. Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan global, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara yang masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan harus dapat meningkatkan mutu Pendidikan baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan yang paling sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi pada Dunia Usaha dan Dunia Industri dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran yang didukung oleh manajemen pelaksanaan pendidikan yang baik. Pendidikan kejuruan dipandang dan diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dan tantangan global.

Pernyataan diatas sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwa fungsi pendidikan adalah "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Masa Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara

bertanggung jawab."[1]Berdasarkan pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diatas mengenai fungsi pendidikan nasional, Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengedepankan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang menyediakan lulusan yang siap kerja. Menurut Rahmat dalam Umar Saepudin, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis sekaligus mempunyai keahlian khusus sesuai dengan program keahlian masing-masing.[2]

Sebagai salah satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, sekolah menengah kejuruan (SMK) diberikan amanah oleh Undang-Undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif dan juga siap pakai, dalam arti dapat secara langsung dapat bekerja di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Untuk dapat meraih tujuan tersebut tentu siswa SMK harus memiliki kemampuan baik itu teori maupun praktik. Maka dari itu, lembaga/instansi SMK perlu membangun relasi dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI).

Sekolah kejuruan sebagai jenjang pendidikan yang menyiapkan lulusan dalam memasuki lapangan kerja maka kurikulum yang diterapkan pada sekolah kejuruan harus bersinergi dan memiliki relevansi dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Penyelanggaraan pendidikan kejuruan pada saat ini perkembangannya masih mengalami beberapa kendala dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga diperlukan pengembangan- pengembangan dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing sumber dayamanusia.[3]

Menurut Suryadi bahwa pendidikan kejuruan disekolah telah menimbulkan permasalahan struktural yang menjadi kurangnya relevansi dengan lapangan kerja. Perkembangan program studi yang bersifat konstan karena perangkat pendidikandibentuk

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.3

[2] Umar Saepudin, "*Studi Keterserapan Tempat Praktik Kerja Industri Bagi Siswa Program Studi Otomatof SMK Negeri Bantarkalog Kabupaten Tasikmalaya*", Skripsi, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuran, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013, h.2

[3] Al Faruq, M. Shoffa Saifillah, Ahmad Sunoko, M. Asep Fathur Rozi, and Agus Salim. "Enhancing Educational Quality through Principals' Human Resources Management Strategies." Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 16, no. 2 (2024): 1108-1117.

secara legal-formal, yang dapat membatasi ruang kreativitas para pengelola program dan terkesan "menghindar" dari perubahan, sebaliknya teknologi barupun semakin pesat masuk ke dunia karena mengikuti tuntutan pasar.[4]Kerjasama antara Sekolah Kejuruan (SMK) dengan Dunia Usaha atau Dunia Industri (DUDI) merupakan pembelajaran dan strategi bisnis yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Dengan demikian, berjalannya program pendidikan vokasi atau kejuruan sangat tergantung pada komitmen kedua belah pihak yaitu pihak sekolah dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) itu sendiri dalam melaksanakan kerjasama. Namun pada kenyataannya, kerjasama antara pihak sekolah dengan dunia usaha atau dunia industri tidak selalu berjalan mulus.

Salah satu kegiatan yang dilakukan SMK dalam rangka menyelaraskan pembelajaran disekolah dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri yaitu melalui penerapan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.323/U/1997, Pendidikan Sistem Ganda merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian professional yang memadukan pendidikan disekolah dan pelatihan penguasaan keahlian yang diperoleh memalui kegiatan praktik kerja langsung di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI), dimana dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah saja tetapi juga di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI).[5]

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diperlukan suatu jalinan kerjasama yang sangat erat antara sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Untuk menciptakan jalinan kerjasama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) tidak dapat lepas dari peran humas. Oleh karena itu, dalam melaksanakan upaya tersebut manajemen humas sekolah berperan penting dalam mendukung terwujudnya hubungan kerjasama dengan menciptakan komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis[6] dengan masyarakat baik secarainternal maupun eksternal.[7]

---

[4] Ace Suryadi, "*Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan* (Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas, 2010)".h.5http://file/upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar_Internas.NFE/PERMASALAHAN_DAN_ALTERNATIF_KEBIJAKAN.PDF

[5] Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997, Tentang PSG (Pendidikan Sistem Ganda), h.2.

[6] Rozi, M. Asep Fathur. "Strategi Hubungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam." EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2017): 131-144.

[7] Pandit Isbianti, "*Peran Humas sebagai Upaya Menjalin Kerjasama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)*" dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia, No. 02/Th.VI/Oktober/2010, h.45

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kerjasama yang baik dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) sangat diperlukan, terutama dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Hubungan kerjasama yang baik tentunya tidak dapat tercipta tanpa adanya suatu proses. Bagi pendidikan SMK untuk mendapatkan mitra kerja bukanlah tugas yang mudah. Untuk menjalin Kerjasama dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI), diperlukan keterampilan dari pihak sekolah yang dapat menarik minat mereka agar siap bekerjasama dangan sekolah. Selain itu, untuk menarik perhatian DU/DI, diperlukan strategi yang tepatagar DUDI mau bekerjasama secara sukarela dengan sekolah.

SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru merupakan dua lembaga pendidikan unggul formal yang memiliki visi dan misi dalam menyiapkan lulusannya selain untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga mencetak kader lulusan yang siap kerja disegala bidang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing siswa.

Dalam memaksimalkan dan melakukan penjaminan mutu dan kualitas lulusan, sekolah kejuruan telah sedini mungkin mendekatkan siswa dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) melalui beberapa program yang telah dirancang dalam sistem proses pembelajaran pada periode tertentu, yang ini dibuat untuk mengatasi kendala kesenjangan tingkat kompetensi antara lulusan. Ini sesuai dengan program Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah kejuruan, dimana penyelenggaraan pendidikan dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi[8] bersama, sehingga relevansi kompetensi lulusan terhadap tuntutan pasar kerja meningkat. Indikator relevansi terkait dengan kesesuaian antara bidang keahlian dan jenis pekerjaan keterserapan di dunia kerja. Disamping itu, agar pendidikan sistem gandarelevan bagi SMK dan kebutuhan dunia kerja, maka pihak sekolah perlu: 1) Memahami budaya kerja industri yang dikemas dalam pola pembelajaran; 2) Mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja; 3) Melakukan promosi ke dunia kerja yang berisikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa; 4) Mengundang industri dan lembaga terkait untuk menginformasikan program sekolah. Bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) dalam mengembangkan konsep pendidikan dapat diawali dengan menyelaraskan dan mengembangkan komunikasi yang berkelanjutan terhadap

[8] Fuadiy, M. R. Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1), 173–197. 2021.

kondisi dan perkembangan serta kompetensi Dunia Usaha dan Dunia Industri agar dapat disesuaikan dengan program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kejuruan.

Salah satu bentuk kemitraan yang dilakukan humas SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru adalah sama-sama menjalin mitra kerja dengan institusi lembaga pemerintah kota masing-masing yaitu Martapura dan Banjarbaru. Selain bekerjasama dengan institusi pemerintah, SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru juga bekerjasama dengan lembaga swasta yang ada di daerah masing-masing. Humas SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru selalu proaktif mengajukan surat penawaran kerjasama terutama terkait dengan program pelaksanaan prakerin kepada dunia usaha/dunia industri (Du/Di).

Tanpa adanya kemitraan yang terjalin, tentunya visi dan misi SMK tidak akan terwujud, dan akibatnya akan membuat citra sekolah menjadi buruk. Oleh karena itu, kemitraan ini sangat dibutuhkan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kemitraan Menurut Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 1 ayat 8 yang berbunyi:

"Kemitraan adalah kerjasama antar usaha baik mikro, kecil, menengah dan besar yang memiliki ketergantungan dalam aliran barang dan jasa yang mengubah bahan mentah menjadi produk dalam upaya yang efisien dan ekonomis mencakup berbagai proses dari produksi, pengembangan produk dan jasa, sistem informasi, serta pengemasan produk atau penghantaran jasa kepada konsumen". Kemitraan yang akan dijalankan SMK memerlukan sekelompok orang yang terorganisasi untuk melaksanakannya. Dalam hal ini peran humas lah sebagai bagian dari pengelola manajemen dalam membantu keberhasilan organisasi mencapai tujuannya.[9]

Dari hasil observasi awal peneliti di SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru, penulis melihat peran penting humas dalam bentuk kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) sehingga dapat berjalan dengan baik dan saling menguntungkan satu sama lain. Selain itu, di SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru tersebut telah memiliki kemitraan di beberapa perusahaan-perusahaan besar di beberapa daerah dan kota seperti Martapura, Banjarbaru, Banjarmasin, hingga daerah dan kota besar luar di provinsi lainnya. dan juga banyak siswa-siswi lulusan SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru telah bekerja di beberapa perusahaan tersebut. Sehingga membuat penulis tertarik

[9] Peraturan Pemerintah Tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, No. 7 Tahun 2021

dan penasaran bagaimanakah sekolah dapat menjalin hubungan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Pada akhirnya dalam pembahasan ini peneliti mencoba membahas dengan memilih judul: "*Manajemen Kerjasama dengan DuniaUsaha/Dunia Industri Pada Sekolah Unggul SMK Negeri 1 Marapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru*".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya mendeskripsikan realitas sebagaimana adanya berdasarkan kondisi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen hubungan masyarakat dalam menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) di sekolah unggulan, yakni SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada penjelasan dalam bentuk uraian verbal. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi, gambar, atau bentuk kualitatif lainnya, bukan data numerik.[10] Peneliti akan menganalisis, menggambarkan, dan memaparkan data yang diperoleh dari dua sekolah tersebut dalam konteks manajemen kerja sama dengan DUDI.

Subjek dalam penelitian ini adalah perilaku manusia yang bersifat kontekstual, yang terdiri dari Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru, Waka Humas beserta staf, Waka Kurikulum, Koordinator Bidang Bursa Kerja Khusus (BKK), Ketua Program Keahlian, serta perwakilan dari dunia usaha dan dunia industri yang menjalin kerja sama dengan kedua sekolah tersebut. Adapun objek penelitian mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kerja sama dengan DUDI di kedua sekolah unggulan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Martapura yang beralamat di Jalan Pendidikan No. 79, Sekumpul, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70614, serta di SMK Negeri 1 Banjarbaru yang beralamat di Jalan Ahmad Yani KM 32,5, Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70721. Pemilihan lokasi ini didasari oleh beberapa pertimbangan, antara lain karena kedua sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan dan favorit di wilayah Martapura dan Banjarbaru, serta memiliki kemitraan yang kuat dengan sejumlah perusahaan besar baik di dalam maupun di luar Pulau Kalimantan. Selain itu, lulusan dari kedua sekolah ini juga banyak yang telah

[10] Dede Rosyada, Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2020), h.32

bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga menjadikannya menarik untuk diteliti dalam konteks manajemen kerja sama dengan DUDI.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data pokok dan data penunjang. Data pokok mencakup informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kerja sama dengan DUDI di SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru. Sementara itu, data penunjang meliputi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, seperti profil sekolah, data pokok pendidikan, dan dokumen dari bagian Humas sekolah, termasuk rencana kerja, RKAS, dan MoU kerja sama yang dimiliki. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama meliputi satu orang Waka Humas, satu orang koordinator BKK di masing-masing sekolah, serta satu orang perwakilan dari pihak DUDI. Sedangkan informan pendukung terdiri dari kepala sekolah, staf tata usaha, Waka Kurikulum, dan Ketua Program Keahlian di kedua sekolah.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kerja sama dengan DUDI di lokasi penelitian.[11] Wawancara dilakukan sebagai upaya menggali informasi dari narasumber melalui proses tanya jawab yang mendalam dan terstruktur, sebagaimana didefinisikan oleh Esterberg.[12] Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang sejarah berdirinya sekolah serta informasi detail mengenai kerja sama dengan dunia industri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, visual, atau karya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya, seperti catatan harian, peraturan, foto, atau film, yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. **Strategi Kerjasama dengan DUDI**

   Magang Siswa: Program magang yang diimplementasikan oleh kedua SMK ini memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman praktis di dunia kerja.

[11] Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humamika, 2019),h.13
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 231

Program ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada lingkungan kerja nyata, membantu mereka memahami tuntutan pekerjaan, dan mengembangkan keterampilan teknis serta soft skills. Magang dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai perusahaan lokal dan nasional yang berkomitmen menyediakan tempat dan bimbingan bagi siswa. Keberhasilan program magang ini ditandai dengan peningkatan kemampuan praktis siswa dan umpan balik positif dari perusahaan mitra. Program magang yang diimplementasikan oleh kedua SMK ini memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman praktis di dunia kerja. Magang dapat meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills siswa, seperti komunikasi dan kerjasama tim.[13] Di SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru, program magang ini diatur melalui kerjasama dengan perusahaan lokal dan nasional, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam lingkungan kerja nyata.

Pengembangan Kurikulum Bersama: Kedua sekolah aktif melibatkan DUDI dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan industri. Keterlibatan ini meliputi penyusunan silabus, penyediaan materi pembelajaran, dan penilaian terhadap kesesuaian kurikulum dengan standar industri. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, serta menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan industri.[14] Kedua sekolah aktif melibatkan DUDI dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan industri. Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum dapat mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.[15] Di kedua sekolah ini, kurikulum disusun bersama dengan DUDI, memastikan bahwa materi pembelajaran selalu up-to-date dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.

Penyediaan Fasilitas Pelatihan: Kerjasama juga mencakup penyediaan fasilitas pelatihan yang memadai. Beberapa perusahaan menyediakan peralatan dan teknologi terbaru yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan akses ke fasilitas yang sama dengan yang digunakan di industri, siswa dapat belajar menggunakan teknologi

[13] Kristina Rigden. (2019). Teaching Soft Skills to Secondary Students Through Internships. International Journal of Education, Culture and Society, 4(1), 28-35. https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20190401.14

[14] Kamma, Cahyasry Arya Sahangga, and Iskandar Yusuf. "Penguatan Emosional Intellegence Siswa Di Smk Al-Ikhlas Balikpapan." Journal of Educational Research and Practice 2, no. 2 (2024): 32-41.

[15] Rianto, J., Kamil, M., Putry, W. A., & Bahri, S. (2022). The Relevance of the Higher Education Curriculum in the Development of the World of Work and the Industrial Sector: The Case of Universitas Islam Syekh-Yusuf. Society, 10(1), 110-125. https://doi.org/10.33019/society.v10i1.408

terkini, sehingga mereka lebih siap dan kompeten saat memasuki pasar kerja. Fasilitas ini juga memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan yang lebih praktis dan sesuai dengan standar industri. Kerjasama juga mencakup penyediaan fasilitas pelatihan yang memadai. Beberapa perusahaan menyediakan peralatan dan teknologi terbaru untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas yang memadai dan sesuai dengan standar industri sangat penting dalam memberikan pelatihan yang berkualitas. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan teknologi terkini, sehingga mereka lebih siap dan kompeten saat memasuki pasar kerja.[16]

2. **Faktor Pendukung Keberhasilan Kerjasama**

Komunikasi yang Efektif: Salah satu faktor kunci keberhasilan kerjasama ini adalah adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan DUDI. Pertemuan rutin, diskusi terbuka, dan mekanisme umpan balik yang baik membantu kedua belah pihak untuk saling memahami kebutuhan dan harapan. Komunikasi yang baik memastikan bahwa setiap masalah atau tantangan yang muncul dapat segera diatasi, serta mendukung terciptanya lingkungan kerjasama yang kondusif. Salah satu faktor kunci keberhasilan kerjasama ini adalah adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan DUDI. Pentingnya komunikasi dalam membangun dan mempertahankan kerjasama yang sukses. Pertemuan rutin dan forum diskusi antara kedua pihak memastikan bahwa setiap masalah atau tantangan yang muncul dapat segera diatasi dan kerjasama dapat berjalan dengan lancar.[17]

Komitmen Bersama: Komitmen yang kuat dari kedua belah pihak sangat penting dalam menjalankan berbagai program kerjasama. Sekolah dan DUDI menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan program-program yang telah disepakati. Komitmen ini terlihat dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas program magang, kurikulum, dan fasilitas pelatihan, serta kesediaan untuk berinvestasi dalam pengembangan kerjasama jangka panjang. Komitmen yang kuat dari kedua belah pihak sangat penting dalam menjalankan berbagai program kerjasama. Komitmen yang tinggi dari semua pihak

[16] Suban, Alwan, and Ilham Ilham. 2023. "MANAGEMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN DEVELOPING THE QUALITY OF EDUCATION". *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 (1):123-33. https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.36359.

[17] Farika Chandrasari, Oriza Aditia, Nur Saebah and Oxy Hendro Prabowo. "Communication Management Strategies in Improving Partnership Success in The Technology Industry." Asian Journal of Engineering, Social and Health (2024). https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i4.387.

yang terlibat adalah kunci keberhasilan program kerjasama.[18] Di SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru, baik sekolah maupun DUDI menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan program-program yang telah disepakati.

Dukungan Pemerintah Daerah: Dukungan dari pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam keberhasilan kerjasama ini. Pemerintah daerah memberikan dukungan dalam bentuk regulasi yang mendukung kerjasama, pendanaan untuk program-program kerjasama, dan kebijakan yang mendorong sinergi antara pendidikan dan industri. Dukungan ini membantu mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi program kerjasama, serta memperkuat komitmen semua pihak yang terlibat. Dukungan dari pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam keberhasilan kerjasama ini. Dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk regulasi, pendanaan, maupun kebijakan, sangat penting untuk mendukung kerjasama antara pendidikan dan industri.[19] Di kedua sekolah ini, pemerintah daerah memberikan dukungan yang signifikan, membantu mengatasi berbagai hambatan dan memperkuat komitmen semua pihak yang terlibat.

Pembahasan

Pentingnya Pengalaman Praktis: Pengalaman praktis yang diperoleh melalui program magang sangat berharga bagi siswa SMK. Magang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktik nyata, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Pengalaman ini juga membantu siswa memahami dinamika tempat kerja, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan membangun jaringan profesional yang dapat berguna di masa depan. Pengalaman praktis yang diperoleh melalui program magang sangat berharga bagi siswa SMK. Magang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktik nyata, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki dunia kerja.[20] Pengalaman ini juga membantu

[18] Patrick E. Link and C. Marxt. "Success factors for cooperative ventures in innovation and production systems." International Journal of Production Economics, 77 (2002): 219-229. https://doi.org/10.1016/S0925-5273(01)00197-9.

[19] Yechen Li, Lingfeng Li, Shaochun Ma, Weiqing Li, Chenyang Su and P. Huo. "Study on the Integration of Industry and Education through Deep Cooperation between Government, Industry, Universities and Enterprises." Integration of Industry and Education Journal (2022). https://doi.org/10.6914/iiej.010101.

[20] Bela Kurnia Dwi Putri, Maya Permata Sari, T. Azra and Willson Gustiawan. "Internship programme and work readiness among vocational students." Issues and Perspectives in Business and Social Sciences (2025). https://doi.org/10.33093/ipbss.2025.5.1.2.

siswa memahami dinamika tempat kerja, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan membangun jaringan profesional yang dapat berguna di masa depan.

Relevansi Kurikulum: Kurikulum yang dikembangkan bersama dengan DUDI memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di SMK relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, sehingga lulusan SMK lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Kurikulum yang relevan juga memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri, sehingga mereka lebih kompetitif di pasar kerja. Kurikulum yang dikembangkan bersama dengan DUDI memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di SMK relevan dengan kebutuhan industri. Pentingnya keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum untuk mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.[21] Hal ini membantu lulusan SMK lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri.

Fasilitas yang Memadai: Penyediaan fasilitas pelatihan yang sesuai dengan standar industri memastikan bahwa siswa mendapatkan pelatihan yang berkualitas dan relevan. Ini juga membantu sekolah untuk menjaga kualitas pendidikan mereka tetap tinggi. Fasilitas yang memadai memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan teknologi terbaru dan teknik yang digunakan di industri, sehingga mereka lebih siap untuk bekerja setelah lulus. Penyediaan fasilitas pelatihan yang sesuai dengan standar industri memastikan bahwa siswa mendapatkan pelatihan yang berkualitas dan relevan. Fasilitas yang memadai memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan teknologi terbaru dan teknik yang digunakan di industri, sehingga mereka lebih siap untuk bekerja setelah lulus. Ini juga membantu sekolah untuk menjaga kualitas pendidikan mereka tetap tinggi.[22]

Kolaborasi dan Komitmen: Keberhasilan kerjasama ini sangat bergantung pada kolaborasi dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Sekolah, DUDI, dan pemerintah daerah harus bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang baik memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang saling menguntungkan, sementara komitmen yang kuat memastikan bahwa program-program kerjasama dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Keberhasilan kerjasama ini sangat bergantung pada

[21] A. Suyetno, Achmad Romadin, P. A. N. Mawangi, Yoto, Paryono and Marsono. "The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school." Cogent Education, 11 (2024). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820.
[22] A. S. Mahmoud, Adel Alshibani and M. Hassanain. "Evolving Trends and Innovations in Facilities Management Within Higher Education Institutions." Buildings (2024). https://doi.org/10.3390/buildings14123759.

kolaborasi dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Pentingnya komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam program kerjasama. Sekolah, DUDI, dan pemerintah daerah harus bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang baik memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang saling menguntungkan, sementara komitmen yang kuat memastikan bahwa program-program kerjasama dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.[23]

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti manajemen kerjasama antara SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah berhasil mengimplementasikan berbagai strategi kerjasama yang mencakup program magang siswa, pengembangan kurikulum bersama, dan penyediaan fasilitas pelatihan yang sesuai dengan standar industri. Keberhasilan ini didukung oleh komunikasi yang efektif, komitmen bersama antara sekolah dan DUDI, serta dukungan dari pemerintah daerah.

Kerjasama yang baik antara SMK dan DUDI terbukti sangat penting dalam meningkatkan kompetensi siswa dan kesiapan kerja mereka setelah lulus. Magang memberikan pengalaman praktis yang berharga, kurikulum yang relevan memastikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri, dan fasilitas yang memadai memungkinkan siswa belajar dengan peralatan terbaru. Faktor-faktor pendukung seperti komunikasi yang baik, komitmen dari semua pihak, dan dukungan pemerintah juga sangat berperan dalam keberhasilan kerjasama ini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi yang kuat antara pendidikan dan industri melalui peningkatan program pelatihan bagi guru dan penyempurnaan mekanisme evaluasi kerjasama akan terus menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di pasar kerja global. Rekomendasi diberikan untuk terus memperkuat sinergi ini agar kualitas pendidikan vokasi dan kesiapan kerja siswa SMK terus meningkat

Daftar Pustaka

[23] H. Anh, T. Lenaerts and L. Pereira. "Evolution of commitment and level of participation in public goods games." Autonomous Agents and Multi-Agent Systems, 31 (2017): 561-583. https://doi.org/10.1007/s10458-016-9338-4.

A. S. Mahmoud, Adel Alshibani and M. Hassanain. "Evolving Trends and Innovations in Facilities Management Within Higher Education Institutions." Buildings (2024). https://doi.org/10.3390/buildings14123759.

A. Suyetno, Achmad Romadin, P. A. N. Mawangi, Yoto, Paryono and Marsono. "The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school." Cogent Education, 11 (2024). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820.

Ace Suryadi, "*Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan* (Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas, 2010)".h.5http://file/upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar_Internas.NFE/PERMASALAHAN_DAN_ALTERNATIF_KEBIJAKAN.PDF

Al Faruq, M. Shoffa Saifillah, Ahmad Sunoko, M. Asep Fathur Rozi, and Agus Salim. "Enhancing Educational Quality through Principals' Human Resources Management Strategies." Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 16, no. 2 (2024): 1108-1117.

Bela Kurnia Dwi Putri, Maya Permata Sari, T. Azra and Willson Gustiawan. "Internship programme and work readiness among vocational students." Issues and Perspectives in Business and Social Sciences (2025). https://doi.org/10.33093/ipbss.2025.5.1.2.

Dede Rosyada, Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2020), h.32

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.3

Farika Chandrasari, Oriza Aditia, Nur Saebah and Oxy Hendro Prabowo. "Communication Management Strategies in Improving Partnership Success in The Technology Industry." Asian Journal of Engineering, Social and Health (2024). https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i4.387.

Fuadiy, M. R. Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1), 173–197. 2021.

H. Anh, T. Lenaerts and L. Pereira. "Evolution of commitment and level of participation in public goods games." Autonomous Agents and Multi-Agent Systems, 31 (2017): 561-583. https://doi.org/10.1007/s10458-016-9338-4.

Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humamika, 2019),h.13

Kamma, Cahyasry Arya Sahangga, and Iskandar Yusuf. "Penguatan Emosional Intellegence Siswa Di Smk Al-Ikhlas Balikpapan." Journal of Educational Research and Practice 2, no. 2 (2024): 32-41.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997, Tentang PSG (Pendidikan Sistem Ganda), h.2.

Kristina Rigden. (2019). Teaching Soft Skills to Secondary Students Through Internships. International Journal of Education, Culture and Society, 4(1), 28-35. https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20190401.14

Pandit Isbianti, "*Peran Humas sebagai Upaya Menjalin Kerjasama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)*" dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia, No. 02/Th.VI/Oktober/2010, h.45

Patrick E. Link and C. Marxt. "Success factors for cooperative ventures in innovation and production systems." International Journal of Production Economics, 77 (2002): 219-229. https://doi.org/10.1016/S0925-5273(01)00197-9.

Peraturan Pemerintah Tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, No. 7 Tahun 2021

Rianto, J., Kamil, M., Putry, W. A., & Bahri, S. (2022). The Relevance of the Higher Education Curriculum in the Development of the World of Work and the Industrial Sector: The Case of Universitas Islam Syekh-Yusuf. Society, 10(1), 110-125. https://doi.org/10.33019/society.v10i1.408

Rozi, M. Asep Fathur. "Strategi Hubungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam." EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2017): 131-144.

Suban, Alwan, and Ilham Ilham. 2023. "MANAGEMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN DEVELOPING THE QUALITY OF EDUCATION". *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 (1):123-33. https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.36359.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 231

Umar Saepudin, "*Studi Keterserapan Tempat Praktik Kerja Industri Bagi Siswa Program Studi Otomatof SMK Negeri Bantarkalog Kabupaten Tasikmalaya*", Skripsi, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuran, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013, h.2

Yechen Li, Lingfeng Li, Shaochun Ma, Weiqing Li, Chenyang Su and P. Huo. "Study on the Integration of Industry and Education through Deep Cooperation between Government, Industry, Universities and Enterprises." Integration of Industry and Education Journal (2022). https://doi.org/10.6914/iiej.010101.